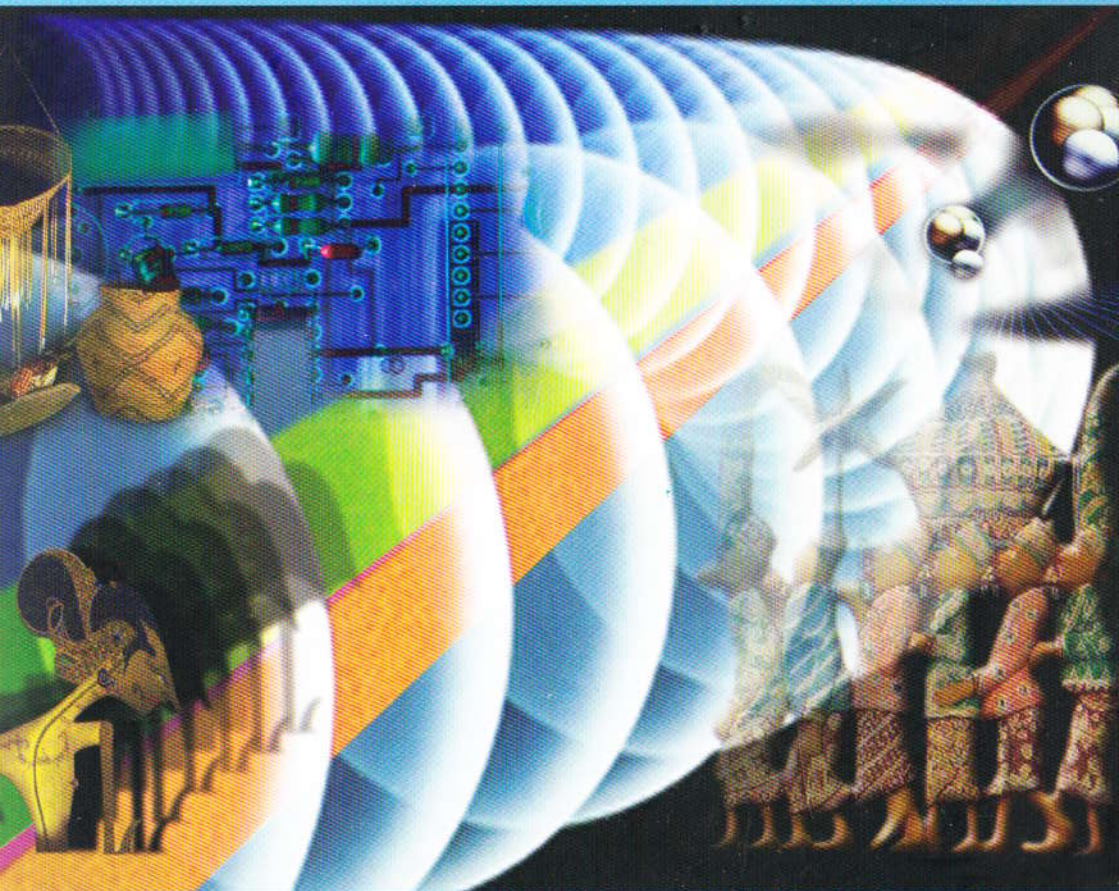


B 1

WUNY

MAJALAH ILMIAH POPULER



LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

WUNY

WACANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

MAJALAH ILMIAH POPULER

Pendidikan, Teknologi, Kesehatan, dan Budaya

ISSN 0126-3854

Terbit tiga kali setahun

Bulan Januari, Mei, dan September

PENANGGUNG JAWAB:

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro

KETUA PENYUNTING:

Yuliati, M.Kes.

SEKRETARIS PENYUNTING:

Prof. Wawan S. Suherman, M.Ed.

PENYUNTING:

Dyah Purwaningsih, M.Si., Sumaryadi, M.Pd.

Djihad Hisyam, M.Pd., Agus Partawibawa, M.Pd.

Dr. Sukidjo, M.Pd., Suryanto, M.Kes.

Dr. Nurhadi, M.Hum., Hermanto, M.Pd.

PEMBANTU PENYUNTING:

Dra. Muasih, Ganjar Triyono, S.Pd.

G. Heru Sutrisno, S.I.P., Tukiran, S.Pd.

DESAIN COVER:

Martono, M.Pd.

Sekretariat:

Suparjiyem, Dra. Titik Ismawati, Prayoga, S.I.P.

Hidayati, SE., Mardiasih, A.Md.

ALAMAT REDAKSI:

LPM-UNY Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telpon (0274) 586168 pes. 233 Fax. (0274) 550838

PENERBIT:

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Negeri Yogyakarta

MOTTO:

Memberdayakan masyarakat melalui berbagai kajian pendidikan, teknologi, kesehatan, dan budaya yang mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari

Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis

WUNY

Tahun XIII, Nomor 3, September 2011

DAFTAR ISI

- ◆ **Pembangunan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga**
Oleh: Pamuji Sukoco, Dimiyati/Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta 3
- ◆ **Model Layanan Pendidikan Ideal bagi Anak Autis**
Oleh: Sukinah/Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta 12
- ◆ **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru**
Oleh: Lia Yuliana/Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta .. 20
- ◆ **Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Kompetensi melalui Media Picture Cue Card (PCC)**
Oleh: Suparyanto/Guru SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul..... 33
- ◆ **Mengelola Konflik dan Negosiasi**
Oleh: Muazza/Dosen Universitas Jambi 43
- ◆ **Peran Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini**
Oleh: Anggraeni Notosrijoedono/Dosen Fisipol Universitas Indonesia..... 49
- ◆ **Kreasi Software Rekayasa Struktur Beton Bertulang Berbasis Visual Basic 6.0**
Oleh: Tri Pambudi dan Joko Sumiyarto/Dosen FT UNY..... 56

- ◆ **Pemanfaatan Sarang Tawon Kertas (*Polistes Gallicus*) sebagai Bahan Pembuatan Kertas Daur Ulang untuk Bahan Kerajinan**
Oleh: Dinar /Mahasiswa FMIPA UNY..... 71
- ◆ **Mengenal Wiraga, Wirama, dan Wirasa dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta**
Oleh: Enis Niken Herawati/ Dosen FBS Universitas Negeri Yogyakarta..... 79
- ◆ **Kultus *Skinhead*, Anti Kemapanan Ala Kaum Pekerja**
Oleh: Akhmad Muakhor Husen/Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Universitas Negeri Yogyakarta..... 90

Mengenal Wiraga, Wirama, dan Wirasa dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Oleh: Enis Niken Herawati

Dosen Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Seni tari sebagai gerak keseluruhan bagian tubuh, diatur seiraman dengan iringan *gendhing*, dengan kesesuaian tema. Dimaksudkan, tari adalah bagian dari kesenian (Wardhana, 1981: 34). Dengan demikian, sifat, gaya, dan fungsi tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Tari Jawa gaya Yogyakarta, misalnya, yang menjadi fokus tulisan ini juga memiliki sifat dan fungsi yang tidak lepas dari kebudayaan Jawa.

Dalam Kamus Baoesastra Djawa (1939: 180) arti kagunan adalah *kepinteran, kalantipan, jejasan (gegaweyan) sing edi peni, wedharing pambudi kang nganakke kaendahan, guna*. Pada sisi lain, menurut Wardhana (t.t.: 4) bahasa seni adalah "*kagunan*", yaitu sesuatu yang *piguna* atau berguna. Jadi, kagunan adalah suatu karya seni yang indah, sehingga mempunyai manfaat bagi yang *mbeksa*, yang berguna bagi kehidupan umum. Pernyataan itu menunjukkan bahwa tari Jawa gaya Yogyakarta membawa atau memiliki fungsi tertentu yang bisa bersifat individual maupun kelompok. Fungsi individual akan terasakan tatkala orang per orang melakukan kegiatan atau latihan tari tertentu atau latihan tari tertentu, yang dalam kenyataannya menuntut penguasaan berbagai hal. Fungsinya yang bersifat kelompok akan tampak ketika sejumlah seniman tari mempersiapkan suatu pertunjukan tertentu secara bersama-sama.

Bertolak dari uraian di atas, tulisan ini dibatasi pada karakteristik tari Yogyakarta, yang akan membicarakan salah satu fungsi tari

yang bersifat individual, yakni manfaat tari dalam kaitannya dengan pembentukan pribadi. Untuk itu, berturut-turut akan dibicarakan beberapa aspek yang berkaitan dengan pembentukan pribadi yang dapat diturunkan dari seni tari Jawa gaya Yogyakarta. Aspek itu meliputi hakekat tari gaya Yogyakarta berikut hal-hal yang tidak terpisahkan darinya, seperti *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, *Joged Mataram*, dan lain-lain. Pemahaman terhadap aspek tersebut dimaksudkan untuk memberikan arah yang jelas dalam membicarakan manfaat tari bagi pembentukan pribadi.

Hakekat Tari

Hakekat tari adalah gerak. Gerak di sini bukanlah gerak sehari-hari seperti dilakukan orang pada umumnya. Gerak di sini mengandung arti sebagai gerak-gerak yang telah mengalami proses tertentu atau gerak yang telah mengalami perubahan-perubahan dari bentuk semula atau gerak alami. Dimaksudkan, gerak-gerak yang telah mendapatkan pengolahan secara khusus berdasarkan perasaan, khayalan, persepsi, interpretasi, atau gerak-gerak yang merupakan hasil dari perpaduan pengalaman estetis dan intelektualitas.

Sejalan dengan pernyataan di atas, John Martin (dalam Sudarsono, 1972: 1-17) mengatakan bahwa substansi dasar tari adalah gerak, yaitu pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Sesuai dengan sifat seni yang mengutamakan segi kehidupan, maka gerak-gerak yang terdapat pada tari adalah gerak estetis, artinya gerak yang mengutamakan unsur-unsur keindahan. Pada sisi lain Suryobrongto (1976: 20) menjelaskan bahwa gerak pada tari juga merupakan gerak yang bermakna, yaitu gerak yang dilakukan dengan penuh keyakinan, dengan mantap, berisi, dan indah dilihat.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang ingin menjadi penari yang baik, maka seseorang itu hendaknya menguasai atau memiliki pemahaman yang penuh terhadap sejumlah elemen tari berikut patokan-patokannya. Untuk itu, pada bagian berikut akan dikemukakan patokan-patokan tersebut meski secara ringkas.

Tiga Unsur Tari

Di depan sudah dijelaskan bahwa untuk mempelajari tari ada tiga hal yang harus diperhatikan. Ketiga hal tersebut oleh Suryobrongto (1976: 8-11) disebut *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, yang selanjutnya oleh RL Sasminta Mardawa dijabarkan sebagai berikut.

1. *Wiraga*

Wiraga dalam tari merupakan modal utama dalam mengungkapkan ekspresi jiwa lewat gerak. *Wiraga* berkaitan dengan ragam-ragam tari yang dibawakan, keluwesan, serta kelenturan gerak, termasuk terampil dalam membawakannya. Dapat juga dikatakan, *wiraga* adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras, meliputi kaki, badan, tangan, leher, dan pandangan mata, beserta bagian-bagiannya yang telah ditentukan.

Adapun patokan-patokan itu meliputi: a) *wiraga* kaki, merupakan sendi kekuatan dan kemantapan serta keseimbangan dalam tari; b) *wiraga* badan, tangan, dan leher, sebagai pengisi keluwesan dalam tari; dan c) *wiraga/sikap* mata, sebagai pengisi *wirasa* yang harus dapat memancarkan *pasemon* atau ekspresi muka yang dapat menjiwai isi serta maksud yang diungkapkan dalam tari. Patokan-patokan itu merupakan patokan baku yang harus dilalui dan dihayati oleh setiap penari karena patokan ini merupakan landasan utama bagi seseorang yang ingin mempelajarinya.

2. *Wirama*

Ada tiga pengertian pokok tentang *wirama*. Ketiganya itu adalah kepekaan irama *gendhing*, kepekaan irama gerak, dan kepekaan irama jarak.

- a) Kepekaan irama *gendhing*, yaitu ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama *gendhing* pengiringnya secara cermat, dengan tekanan pada *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*.
- b) Kepekaan irama gerak, berhubungan dengan ketajaman rasa untuk dapat menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang ajeg (tetap),

- sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir lancar.
- c) Kepekaan irama jarak, yaitu ketajaman dalam mengambil jarak antaranggota tubuh yang digerakkan. Jarak harus tetap, sesuai dengan kemungkinan keadaan anggota tubuh penari dan menurut selera yang telah ditetapkan sendiri. Misalnya, penari harus memperkirakan seberapa lebar jarak antara tumit kaki kanan dan kiri pada waktu *tancep* (posisi tegak tanpa gerak) atau *lenggah* (posisi duduk).

3. *Wirasa*

Wirasa merupakan unsur yang paling berat, sebab seseorang yang belajar tari tidaklah cukup hanya melakukan gerak-gerak tari dengan ketentuan-ketentuannya saja, melainkan juga harus dapat menjiwai peran yang dibawakannya. Wisnoe Wardhana (Kuswarsantya, 1991: 221) mengatakan bahwa *wirasa* berkaitan dengan masalah penghayatan, namun untuk menghayatinya diperlukan jangka waktu yang relatif lama.

Untuk tahap awal, *wirasa* cenderung pada sikap kesungguhan dalam menyelaraskan antara gerak yang dihayati dan irama yang mengiringinya, sehingga untuk mencapai *wirasa*, orang harus melalui jenjang atau tingkat usia.

Joged Mataram

Suryobrongto (1981: 88) mengatakan bahwa secara garis besar tari meliputi dua hal, yakni wadah dan isi. Yang menjadi wadahnya adalah teknik tari, sedangkan yang menjadi isinya adalah *Joged Mataram*.

Dalam kaitannya dengan *wiraga*, *wirasa*, *wirama*, maka unsur *wirasa*-lah yang paling dekat dengan *Joged Mataram*. Dalam hal *wirasa*, seorang penari harus dapat menjiwai atau paham atas apa yang dibawakannya. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat *wirasa* yang sebenarnya, penari tidak boleh mengabaikan apa yang dikandung dalam *Joged Mataram*, yakni ajaran filsafat yang meliputi *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*.

KPH Brongtodiningrat (Nuradya, t.t.: 4) menjelaskan keempat hal tersebut sebagai berikut.

1. *Sawiji*, artinya konsentrasi total dan berserah diri, sehingga penari tidak akan terganggu oleh faktor luar, faktor di luar hubungannya dengan tari. Semua perhatian tertuju pada tari. Bilamana orang sudah berkonsentrasi total, maka dia baru dapat berserah diri sepenuhnya secara benar (*sumeleh* atau *sumara*, Jawa), yakni suatu sikap bahwa apa pun yang akan terjadi, seseorang tersebut dalam keadaan sedang menari.
2. *Greget*, artinya dalam menari penari tidak boleh mempunyai rasa keberatan sedikit pun dan pada saat menari segalanya ditujukan pada kepentingan tarinya. Misalnya, dalam Beksan Enjer pandangan harus tertuju pada mata musuh. Bilamana itu tidak memungkinkan, pandangan mata mesti tertuju pada patokan-patokan yang telah ditentukan. Demikian juga, penari tidak boleh merasa keberatan terhadap pasangan menarinya.
3. *Sengguh*, artinya dalam tariannya meskipun banyak kebebasan dalam menampilkan segala kemampuan tarinya, pada hakekatnya penari masih tetap terikat oleh peraturan-peraturan yang berlaku, misalnya mengikuti pola lantai yang ditentukan dan sebagainya.
4. *Ora mingkuh*, artinya dalam menari orang tidak boleh ragu-ragu, harus yakin dengan apa yang akan dilakukannya, sehingga segala sesuatunya dipersiapkan sebaik-baiknya dan percaya pada diri sendiri. Misalnya, pandangan berkedip-kedip, *jelalatan*, dan sebagainya, yang menyebabkan tariannya tampak kotor.

Keempat butir tersebut merupakan *Basa Sesandhing Piwulang Dalem* yang mengandung aspek ibadah yang menuntun manusia untuk mandekatkan diri kepada Tuhannya. Dengan memenuhi kriteria tersebut, tarian akan tampak hidup dan terdapat keutuhan antara *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Manfaat Tari

Dalam mempelajari tari, pemahaman secara teoritis terhadap hal-hal yang sudah dikemukakan tersebut tentu saja tidak akan menjamin seseorang menjadi penari yang baik. Hal itu membutuhkan tindak lanjut melalui proses latihan, yang bagi seseorang mungkin membutuhkan waktu yang relatif panjang dan lama. Dalam proses belajar itulah seseorang akan memperoleh sejumlah manfaat bagi pembentukan pribadi.

Masalah manfaat apa saja yang dapat ditarik dari proses menari secara individual, ternyata ada sejumlah manfaat dari belajar menari. Hal itu dimaksudkan kegiatan menari dikaitkan dengan pembentukan pribadi. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 304) terdapat tujuh hal yang bermanfaat, yakni: 1) sebagai gerak dari badan dan rasa keindahan; 2) menghaluskan dan manyehatkan tubuh; 3) mendidik rasa wirama; 4) mempunyai rasa kesenian (keindahan); 5) mendidik moral atau rasa kesucian; 6) mendidik adat istiadat mana yang baik dan mana yang buruk; dan 7) melestarikan budaya bangsa.

Pertama, apabila dilakukan secara konsisten, seluruh persendian akan terlatih, peredaran darah lancar, dan otot-otot jadi lentur, serta dapat membentuk keluwesan pada diri penari. *Kedua*, kahalusan yang dimaksud lebih mengarah pada *patrap*, yaitu pandangan tajam dalam arti bahwa segala sesuatu dilakukan penuh konsentrasi, sehingga mempunyai sikap gerak yang mengarah pada satu titik pusat. Seseorang yang terbiasa melakukannya akan terlatih *innerr* konsentrasinya. Hal itu akan berpengaruh pada sikap kesehariannya. *Ketiga*, penari dapat memahami sifat-sifat *gendhing* yang mengiringinya, misalnya di mana atau kapan ia harus *antal*, *seseg*, *sereng*, dan sebagainya. Dengan terbiasa melakukan hal-hal tersebut, penari akan merasakan kenyamanan batin. Adanya kebiasaan bergerak diiringi irama akan membuat keteraturan gerak dalam jiwa penari dan penari akan merasakan ketenangan yang berdampak pada sikap emosinya (*ngirama*, Jawa). *Keempat*, yang dimaksud rasa kesenian muncul apabila ketiga butir tersebut telah dipahami secara sungguh-sungguh. Ujungnya, rasa keindahan akan

tumbuh pada diri penari. *Kelima*, sikap moral yang dimaksud antara lain saling menghormati antarsesama, orang tua, guru, dan raja. Contohnya, alat komunikasi antara abdi dan abdi atau antara raja dan patihnya. Oleh karena itu, penerapan tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. *Keenam*, adat istiadat yang dimaksud adalah adat istiadat orang Jawa, dimaksudkan seseorang telah memahami dasar *wiraganing badan* dengan membiasakan diri pada aturan-aturan yang ada dalam tari. Orang tersebut tahu *unggah-ungguh*. *Ketujuh*, seni tari milik leluhur, maka sebagai penerus (yang telah berkecimpung di dalamnya) mestinya dapat *memetri, nguri-uri*. Jadi, orang mempunyai rasa *handarbeni*, sehingga mempunyai kewajiban untuk melestarikannya (Wawancara dengan R. Riyo Sasminta Dipuro, pada 20-08-1995). *Ketujuh* manfaat tersebut sangat berdekatan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan bagi pembentukan pribadi, karena pribadi yang terbentuk pada dasarnya harus mencerminkan hal-hal tersebut di atas.

Dalam buku *Dari Klasik hingga Kontemporer* (Kussudiardja, 1992: 11) dikatakan bahwa orang yang belajar menari dengan tekun, badannya akan terpelihara dengan baik. Hal itu juga ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa belajar tari akan membentuk badan menjadi luwes.

Pernyataan di atas cukup jelas apabila seseorang berlatih tari atau olah gerak secara tekun teratur, orang itu akan memperoleh hasil yang dimaksudkan. Demikian juga, jika didukung patokan-patokan yang ada di dalamnya, maka ia akan mendapatkan sinkronisasi gerak yang indah, yang dampaknya akan menjadi luwes. Contohnya, seseorang yang sudah lama tidak menari, badan akan terasa kaku dan *wagu*.

Menurut Dewantara (1977: 811) yang dinamakan wirama, yaitu sifat tertib serta hidupnya sesuai aturan sopan-santun atau adat istiadat. Oleh karena itu, bersifat indah. Keindahannya dapat memberikan rasa senang atau bahagia. Mempelajari tari atau olah gerak yang didukung oleh irama atau musik, orang akan memperoleh keteraturan gerak. Gerak yang lebih ringan berdampak pada kenyamanan batin. Misalnya, orang berbaris diiringi alat musik tambur akan merasakan hal tersebut.

Dalam tari tidak hanya ada irama pada *gendhing*-nya saja, melainkan seperti yang dikatakan GBPH Suryobrongto, apabila ketiga aspek dalam *wirama* itu dipelajari dengan tekun dan sabar, seseorang yang sudah melakukan mestinya akan mendapatkan pengaruh pada tingkah laku sehari-hari. Misalnya, dapat menempatkan diri dengan keadaan, dapat menghargai orang yang lebih tua. Sejalan dengan itu, Dinusatomo (1993: 7) mengatakan bahwa belajar tari akan dilatih masalah aturan-aturan yang baku, misalnya mengawali sebuah tarian mesti dari *gawang* kiri, menarinya di tengah, dan berakhir di *gawang* kanan. Demikian juga, penari akan memasuki *pendhapa* dengan mendahulukan *pocong* atau pantatnya, karena akan terlihat lebih sopan daripada mendahulukan kakinya. Dengan begitu, seseorang yang telah belajar tari secara lebih baik dan disiplin akan selalu menaati tata aturan yang ada. Kebiasaan tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari atau berpengaruh pada kedisiplinan untuk memiliki sikap unggul-unggul yang tepat (*empan papan*, Jawa).

Setelah belajar tari seseorang juga diharapkan dapat menghargai orang lain secara lebih baik. Dalam kaitan ini Suryobrongto (1976: 11) menjelaskan, misalnya dalam mempelajari tari *enjer* (berpasangan) pasti dituntut kerjasama dengan pasangannya. Hal itu disebut saling *mulat*. Dengan latihan seperti itu akan dihasilkan sikap saling menghormati dan menghargai antara penari yang satu dengan yang lainnya. Secara lebih luas sikap seperti itu diharapkan muncul dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kesadaran sosial seseorang yang sudah banyak terlibat dengan latihan menari akan tumbuh dengan lebih baik.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa seseorang yang belajar tari memiliki rasa kesenian (keindahan). Suryobrongto menyatakan bahwa menari harus *besus*. Jadi, seseorang tidak hanya memperhatikan hal yang besar atau kelihatan saja, hal yang terkecil pun diperhatikan, misalnya sikap jari, kaki maupun tangan. Membiasakan diri melakukan hal yang demikian akan berpengaruh pada pribadinya, yaitu mempunyai rasa yang teliti, sehingga tampak suatu keseluruhan yang utuh.

Suryobrongto (dalam Fred Wibowo, 1981: 69) mengatakan bahwa dalam mempelajari tari ada beberapa karakteristik yang harus dipahami oleh penari. Ditegaskan oleh GPBH Suryobrongto, sifat ragam gerak juga mencerminkan watak serta perilaku sehari-hari, misalnya dalam tari putri ada tiga sifat, yaitu *luruh* atau merunduk, melambangkan sifat sederhana; *branyak*, mempunyai sifat sombong; dan ragam gerak raksasa, memiliki sifat keras dan tegas.

Dalam ragam gerak tari putra, demikian halnya, juga mempunyai sifat perwatakan yang berbeda. Misalnya, *impur*, mempunyai sifat sederhana; *jatmika*, tidak banyak tingkah; dan *sungguh*. Ragam gerak *kambeng* memiliki sifat berwatak jujur, *bares*, tidak banyak tingkah. Sedangkan *kalang-kinantang* memiliki watak keras, angkuh, dan agak sombong. Ragam *bapang* mempunyai sifat watak kasar, sombong, dan banyak tingkah. Namun, dari beberapa sifat gerak tersebut, tidak berarti bahwa seseorang yang melakukannya harus menjadi kasar seperti pada sifat-sifat itu, melainkan seseorang yang telah melakukannya akan mempunyai pengalaman estetis. Misalnya, keleluasaan imajinasi yang diungkapkan melalui ragam gerak yang lincah akan membuat jiwanya dinamis dan senang. Itu terlihat pada tokoh Cakil. Dari wataknya ia seorang yang bersifat kasar, tetapi dari segi geraknya dan kelincahannya membuat orang yang melakukannya jiwanya merasa dinamis.

Penutup

Proses belajar tari bermanfaat bagi pembentukan pribadi seseorang. Manfaat itu dapat tercapai jika seseorang secara sungguh-sungguh memahami patokan-patokan tari berikut filsafat yang ada di dalamnya. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut. *Pertama*, mempelajari *wiraga* bermanfaat bagi kesehatan badan dan untuk keindahan tubuhnya. *Kedua*, mempelajari *wirama* bermanfaat bagi pembentukan pribadi penari, yaitu menyesuaikan diri, menghargai atau menghormati orang lain, tahu *unggah-ungguh*, dan mau menghargai karya leluhurnya. *Ketiga*, mempelajari *wirasa* seseorang akan mampu mengatasi kesulitan-

kesulitan yang ada, mengingat di dalamnya ada aspek ibadah.

Ketiga unsur yang ada, *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, teramat dibutuhkan bagi seseorang untuk mencapai keutuhan pribadinya. Dengan mempelajari ketiga aspek tersebut, orang itu sudah berarti ikut melestarikan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tawan Siswa Yogyakarta.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik hingga Kontemporar*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Kuswarsantya. 1991. *Hubungan antara Keterampilan Seni Tari Gaya Yogyakarta dan Perilaku Sopan Satun Siswa Sekolah Dasar Ibu Pawaiatan Taman Siswa Yogyakarta*, Skripsi IKIP Yogyakarta.
- Mardawa, RL Sasminta. 1983. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMKI KONRI Yogyakarta.
- Nurudya, Wibatsu. (t.t.). *Beksa Mataram*. Diktat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Poerwodarminto, WJS. 1939. *Kamus Baoesastra Djawa*. Jakarta: Groningen Batavia.
- Soedarsono. 1989. *Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudarsono dkk. 1977/1978. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.
- Suryabroncto, BPH, (t.t.). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Wardhana, HM Wisnoe. 1993. *Kefalsafahan Joged Mataram Perkembangan dan Karawitannya*, Diktat. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.

Wibowo, Fred. 1981. *Méngenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY.